

**PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN STOMATITIS AFTOSA REKUREN
MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS
BAITURRAHMAH ANGKATAN 2019 DAN 2021**

***DIFFERENCES IN LEVELS OF KNOWLEDGE OF RECURRENT APHTHOSA
STOMATITIS STUDENTS OF FACULTY OF DENTAL MEDICAL
BAITURRAHMAH UNIVERSITY CLASS OF 2019 AND 2021***

Netta Anggraini¹, Fitria Mailiza², Fuzi Satrio³, Valendriyani Ningrum^{4*}

¹Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Baiturrahmah, Indonesia

²Departemen Ilmu Penyakit Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Baiturrahmah, Indonesia

³Departemen Periodonsi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Baiturrahmah, Indonesia

⁴Departemen IKGM-P, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Baiturrahmah, Indonesia

Corresponding author: Valendriyani Ningrum, Email: valend888@gmail.com

ABSTRAK: Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) atau yang biasa dikenal dengan sariawan oleh masyarakat luas, merupakan penyakit mulut yang paling sering ditemukan di masyarakat. Mahasiswa kedokteran gigi preklinik mempelajari SAR yang didapat melalui pembelajaran akademik menetapkan diagnosis dan menentukan rencana perawatan dan dapat mendengar tentang SAR melalui masyarakat lingkup fakultas kedokteran gigi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan mahasiswa sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Baiturrahmah terhadap Stomatitis Aftosa Rekuren pada angkatan 2019 dan 2021. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian survei analitik. Populasi adalah mahasiswa sarjana Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah angkatan 2019 berjumlah 50 sampel dan angkatan 2021 berjumlah 55 sampel yang diambil secara *accidental sampling* dengan rumus *slovin*. Data dianalisis menggunakan uji *chi square*. berdasarkan kuesioner yang telah di distribusikan, maka hasil penelitian didapatkan 50 mahasiswa angkatan 2019 paling banyak memiliki pengetahuan baik yaitu 45 orang (90,0%) dan dari 50 mahasiswa angkatan 2021 paling banyak memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 36 orang (65,5%) terdapat perbedaan angkatan 2019 yang sudah mendapatkan mata kuliah SAR dengan angkatan 2021 yang belum mendapatkan mata kuliah SAR dengan tingkat signifikansi $p=0,008$ ($p<0,05$). Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2019 dan mahasiswa angkatan 2021 berhubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap SAR.

Kata Kunci : Stomatitis Aftosa Rekuren, pengetahuan, mahasiswa FKG

ABSTRACT: Recurrent Aphthous Stomatitis (SAR) or commonly known as canker sores by the wider community, is the most common oral disease found in society. Preclinical dental students learn about SAR which is obtained through academic learning to establish a diagnosis and determine a treatment plan and can hear about SAR through the community within the dental faculty. This study aims to determine differences in the level of knowledge of Baiturrahmah Faculty of Dentistry undergraduate students regarding Recurrent Aftosa Stomatitis in the 2019 and 2021 classes. This type of research uses an analytical survey research. The population is undergraduate students at the Faculty of Dentistry, Baiturrahmah University, class of 2019 with a total of 50 samples and class of 2021 with a total of 55 samples taken by accidental sampling with the slovin formula. Data were analyzed using the chi square test. based on the questionnaires that have been distributed, the results of the research show that 50 students of class 2019 have the most good knowledge, namely 45 people (90.0%) and of the 50 students class of 2021 have the most high

knowledge of 36 people (65.5%) there the difference between the class of 2019 who have received SAR courses and the class of 2021 who have not received SAR courses with a significance level of $p=0.008$ ($p<0.05$). Based on the research, it can be concluded that class 2019 students and 2021 class students are related to the level of knowledge of SAR.

Keywords: *Recurrent Aphthous Stomatitis, knowledge, FKG student*

A. PENDAHULUAN

Prevalensi Stomatitis Aftosa Rekuren merupakan suatu prevalensi dengan kondisi yang sangat umum sebesar 20% dari populasi, dan prevalensi pada kelompok anak-anak sebesar 5-10%. Prevalensi terjadinya Stomatitis Aftosa Rekuren peringkat tertinggi terjadi di Amerika, pada mahasiswa kedokteran gigi (56%), mahasiswa sarjana (klinik) kedokteran gigi (55%) dan diteliti pada mahasiswa keperawatan (60%) tingkat prevalensi yang terjadi (Masriadi, 2019; Sewow dkk, 2016; Wulandari, 2008).

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) termasuk ke dalam ulkus yang merupakan suatu luka terbuka dari kulit atau jaringan mukosa, biasanya berupa bercak putih kekuning-kuningan baik tunggal maupun berkelompok. Penyakit ini sangat mengganggu bagi penderitanya, karena penyakit ini bermanifestasi di dalam rongga mulut yang dapat mengganggu fungsi pengunyahan. SAR dapat sembuh sendiri dalam waktu 10-14 hari tanpa pengobatan dan dapat kambuh kembali. Dapat dikatakan bahwa setiap orang pasti pernah mengalami stomatitis baik yang ringan maupun yang berat hingga stomatitis tersebut mengganggu fungsi fisiologis. Gangguan ini penderita dapat mengalami gangguan bicara, mengunyah, menelan bahkan kelainan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi tubuh bila terjadi dalam waktu yang lama dengan frekuensi kejadian yang sering terjadi (Widyastutik, 2017).

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) memiliki tiga bentuk umum berdasarkan klasifikasi Stanley (1972), yaitu SAR Minor dengan 1-5 ulkus tiap episode pada mukosa tidak berkeratin tanpa menimbulkan jaringan parut, SAR Mayor dengan 1-3 ulkus pada mukosa berkeratin dan tidak berkeratin yang meninggalkan jaringan parut. Bentuk terakhir adalah SAR Herpetiformis dengan 20-100 ulkus tiap episode pada mukosa yang tidak berkeratin yang meninggalkan jaringan parut jika ulkus-ulkus menyatu (Wulandari, 2008).

Etiologi dari SAR belum dapat diketahui secara pasti oleh peneliti tetapi ada beberapa faktor predisposisi pencetus SAR diantaranya, stress (psikologi atau emosi), hipersensitif terhadap makanan, genetik, trauma lokal, infeksi bakteri, dan ketidakseimbangan hormonal yang menjadi praduga timbulnya SAR (Sewow dkk, 2016; Wulandari, 2008).

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi. Secara umum mahasiswa kedokteran gigi merupakan sekelompok orang dari berbagai usia dan latar belakang berbeda yang menduduki pendidikan tinggi sehingga pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut yang dimilikinya dapat juga menjadi contoh bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Mahasiswa pada tahun pertama di universitas pada umumnya berusia 18 sampai 25 tahun. Mahasiswa tingkat pertama memiliki nilai rata-rata pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terendah dan terus meningkat secara signifikan pada tingkat berikutnya. Mahasiswa tingkat pertama memiliki nilai pengetahuan kesehatan gigi dan mulut 4,97 %; mahasiswa tingkat kedua memiliki nilai 5,32%; mahasiswa tingkat ketiga memiliki nilai 7,43%; dan mahasiswa tingkat keempat memiliki nilai 8,10%. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan dan sikap tentang kesehatan yang mempengaruhi perilaku hidup sehat, dengan demikian juga semakin mudah dalam memperoleh pekerjaan dan semakin banyak penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan kesehatan (Wowor dkk, 2019; Rahtyanti dkk, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Witadiana, Nur'aeny dan Wahyuni (2020) yang dilaksanakan di kecamatan Jatinangor pada enam sekolah dasar (SD) dengan jumlah sampel sebesar 325 anak menunjukkan hasil bahwa sebesar 51,08% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sebesar 46,75% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang sedang dan sebesar 2,17% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang buruk tentang lesi ulserasi mulut (Witadiana dkk, 2020).

Penelitian ini belum pernah dilakukan terkait pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah pada mahasiswa angkatan 2019 dan 2021. Mahasiswa angkatan 2021 adalah mahasiswa tingkat pertama yang belum mempelajari mengenai SAR, sedangkan mahasiswa tingkat ketiga angkatan 2019 adalah mahasiswa yang telah melewati mata kuliah tentang SAR. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil topik ini menjadi judul penelitian yang berjudul 'Perbedaan Tingkat Pengetahuan Terkait Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah Angkatan 2019 dan 2021.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survei analitik dengan rancangan kuesioner Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Gigi Baiturrahmah Padang yang dilaksanakan di bulan Desember tahun 2021 – Januari tahun 2022. Populasi untuk penelitian ini adalah mahasiswa sarjana di Fakultas Kedokteran Gigi Baiturrahmah. Jumlah mahasiswa sarjana di Fakultas Kedokteran Gigi Baiturrahmah pada angkatan 2019 terdapat 91 mahasiswa dan angkatan 2021 terdapat 55 mahasiswa. Berdasarkan rumus *Slovin* yang digunakan didapatkan jumlah sampel minimum mahasiswa angkatan 2019 yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 sampel, dan jumlah sampel minimum mahasiswa angkatan 2021 adalah 55 sampel.. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *Accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu angkatan mahasiswa kedokteran gigi Fakultas Kedokteran Gigi, yakni angkatan 2019 dan angkatan 2021, sedangkan variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa terkait Stomatitis Aftosa Rekuren.

Pengetahuan diinterpretasikan sebagai pemahaman responden tentang Stomatitis Aftosa Rekuren dengan skala yang bersifat kuantitatif yaitu pengetahuan kategori baik harus menjawab soal dengan benar >10 soal dari 13 soal yang diberikan, pengetahuan dikatakan cukup baik ketika responden menjawab soal dengan benar 8-9 soal dari 13 soal, dan pengetahuan kategori kurang baik didapatkan ketika jawaban benar <8 soal dari 13 soal yang diberikan.

Pengumpulan data di penelitian ini terdiri atas *informed consent*, *smartphone*, dan kuesioner *online* melalui *google form* yang diberikan peneliti kepada responden penelitian, populasi untuk penelitian ini adalah mahasiswa sarjana angkatan 2019 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Gigi Baiturrahmah Padang Analisis data dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package For the Social Science*) dalam berbentuk tabel, kemudian data yang diperoleh disajikan dalam secara deskriptif, untuk melihat tingkat rata-rata pengetahuan mengenai Stomatitis Aftosa Rekuren, kemudian menyajikan secara analitik hasil penelitian menggunakan SPSS versi 26.0 dengan menggunakan uji *chi square* atau kai kuadrat yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan kedua variabel penelitian dengan signifikansi $p < 0,05$.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan terkait Stomatitis Aftosa Rekuren pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah angkatan 2019 berjumlah 50 sampel dan

angkatan 2021 berjumlah 55 sampel dengan menguraikan karakteristik responden dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Angkatan dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa sarjana di Fakultas Kedokteran Gigi Baiturrahmah

Identitas Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin Angkatan 2019		
Laki-laki	12	24,0
Perempuan	38	76,0
n	50	100
Jenis Kelamin Angkatan 2021		
Laki-laki	13	23,6
Perempuan	42	74,4
n	55	100
Angkatan		
2019	50	100
2021	55	100
Kelas Angkatan 2019		
A	32	64,0
B	18	36,0
n	50	100
Kelas Angkatan 2021		
A	26	50,9
B	27	49,1
n	55	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui 50 responden pada angkatan 2019 terdapat 12 orang (24%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 38 orang (76%) orang dengan jenis kelamin perempuan. Pada angkatan 2021 dengan 55 responden terdapat 13 orang (23,6%) dengan jenis kelamin laki-laki dan 42 orang (76,4%) dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan jenis kelamin laki-laki.

Pada angkatan 2019 diketahui sebanyak 50 responden menyetujui untuk mengikuti sebagai responden penelitian, dan angkatan 2021 diketahui sebanyak 55 responden menyetujui untuk mengikuti sebagai responden penelitian.

Tingkatan kelas pada angkatan 2019 dan 2021 terdiri dari kelas A dan kelas B. Jumlah responden paling banyak di angkatan 2019 berada pada kelas A dengan jumlah 32 orang (64%), sedangkan pada angkatan 2021 jumlah responden responden paling banyak berada pada kelas A dengan jumlah 28 orang (50,9%).

Deskripsi Kategori Tingkat Pengetahuan

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Tingkat pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase %
Angkatan 2019		
Baik	45	90,0
Cukup baik	5	10,0
n	50	100

Angkatan 2021		
Baik	36	65,5
Cukup baik	15	27,3
Kurang baik	4	7,3
n	55	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa pada angkatan 2019 berjumlah 50 orang, setelah diberikan kuesioner mendapatkan hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 45 responden dengan perolehan skor 10-13 pertanyaan yang benar, dan tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 5 responden dengan perolehan skor 8-9 pertanyaan yang benar. Tingkat pengetahuan mahasiswa pada angkatan 2021 berjumlah 55 orang, setelah diberikan kuesioner mendapatkan hasil tingkat pengetahuan baik sebanyak 36 responden dengan perolehan skor 10-13 pertanyaan yang benar, tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 15 responden dengan perolehan skor 8-9 pertanyaan yang benar, dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 4 responden dengan perolehan skor 1-7 pertanyaan yang benar.

Uji Chi-Square

Tabel 3 Perbedaan Tingkat Pengetahuan Terkait Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa Angkatan 2019 Dan 2021

Angkatan	Pengetahuan						Jumlah n	pValue
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
2019	45	90,0	5	10,0	0	0	50	100
2021	36	65,5	15	27,3	4	7,3	55	100
Jumlah	81	77,1	20	19,0	4	3,8	105	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa dari 50 mahasiswa angkatan 2019 paling banyak memiliki pengetahuan baik yaitu 45 orang (90,0%) dan dari 50 mahasiswa angkatan 2021 paling banyak memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 36 orang (65,5%). Hasil uji statistik (*chi-square*) diperoleh nilai $p=0,008$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan terkait Stomatitis Aftosa Rekuren pada mahasiswa angkatan 2019 dan 2021.

Pembahasan

Tingkat pengetahuan mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah mengenai Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) diukur dengan menggunakan kuesioner yang mengandung 13 pertanyaan dengan pilihan ganda. Komponen pertanyaan pengetahuan mengenai SAR dalam penelitian ini meliputi: gambaran klinis dari SAR, epidemiologi, etiologi, pengobatan, dan pencegahan SAR. Selain itu responden juga diberikan 13 pertanyaan dengan pilihan Ya/Tidak, yang bertujuan untuk mengetahui sumber informasi yang didapat dari mahasiswa mengenai SAR.

Penelitian ini memaparkan pembahasan tentang mengenai SAR pada mahasiswa program profesi FKG angkatan 2019 dan 2021. Responden pada penelitian ini diambil dari mahasiswa

program profesi angkatan 2019 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah, yang artinya mahasiswa angkatan 2019 yang sudah menyelesaikan mata kuliah lesi rongga mulut dan mahasiswa angkatan 2021 yang belum belajar mata kuliah lesi rongga mulut. Namun, ada kalanya mahasiswa yang lupa dengan materi yang sudah dijarkan, salah satunya materi perkuliahan tentang lesi rongga mulut yang seharusnya sudah didapatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abeer A. Alrafaa dkk, tahun 2016 menyatakan bahwa pengetahuan mahasiswa kedokteran gigi program akademik tergolong baik dengan persentase 26,3%. Pada penelitian tersebut, mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (program profesi) memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang SAR (Mersil dkk, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan ketetapan tingkat pengetahuan responden yang diteliti mendapat 3 kategori tingkat pengetahuan yaitu baik, cukup baik, dan kurang baik. Hasil didapatkan tingkat pengetahuan pada angkatan 2019 dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 90,0% dan tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 10,0%. Sedangkan pada angkatan 2021 dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 65,5%, tingkat pengetahuan cukup baik sebanyak 27,3%, dan tingkat pengetahuan kurang baik sebanyak 7,3%.

Hasil penelitian ini tidak lepas dari karakteristik yang dimiliki dari responden karena dilihat dari status responden yaitu pelajar dan sedang di usia remaja, karena umur akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam Nursalam oleh Wawan (2010) dikatakan bahwa semakin cukup umur dan tingkat pengetahuan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan. Tingkat pendidikan formal merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang. Hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan, semakin tinggi kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi, sehingga pengetahuan dan wawasannya lebih luas, selain itu tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pengetahuan yang selanjutnya akan mempengaruhi perilaku (Johariyah dkk, 2018).

Berdasarkan penelitian diperoleh dari hasil proporsi sikap pada angkatan 2019 paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 90,0%, dan pada angkatan 2021 paling banyak memiliki pengetahuan baik sebanyak 65,5%. Hasil uji statistik (*Chi Square*) diperoleh nilai $p=0,008$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan terkait SAR pada mahasiswa angkatan 2019 dan 2021, sehingga hipotesis alternatif penelitian diterima.

Salah satu sumber pengetahuan juga berasal dari pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut dalam menerima berbagai informasi dan meningkatkan pengetahuan, sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi (Ariwibowo, 2013).

Mahasiswa angkatan 2019 memiliki pengetahuan tentang SAR yang tergolong sangat baik, salah satunya disebabkan oleh faktor internal yaitu pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, mata kuliah lesi rongga mulut memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam peningkatan pengetahuan mahasiswa. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2021 memiliki pengetahuan tentang SAR yang tergolong cukup baik, salah satunya disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal juga menjadi salah satu penyebab tingginya pengetahuan mahasiswa angkatan 2021, faktor tersebut diantaranya lingkungan dan sosial budaya. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan tempat tinggal; mahasiswa di Padang, lingkungan sehari-hari di kampus, dan lingkungan organisasi (Kusumaningrum dkk, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan belajar berdasarkan masalah mahasiswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Nursalam (2008) menjelaskan bahwa prinsip metode PBL adalah menuntut mahasiswa untuk aktif dalam mempelajari permasalahan yang ada dengan memecahkan masalah yang nyata sesuai kasus ataupun kasus yang diberikan oleh pengajar.

Kegiatan pembelajaran PBL diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan mahasiswa secara mandiri, metode PBL mengartikan bahwa metode tersebut merupakan metode pemecahan kasus dimana mahasiswa dituntut untuk bias memahami kata sulit yang belum diketahui sebelumnya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki tanpa mencari literatur atau referensi terlebih dahulu (Wahyuningsih dkk, 2013).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi angkatan 2019 memiliki tingkat pengetahuan terhadap SAR dengan kategori baik sebanyak (90,0%) dan mahasiswa angkatan 2021 yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak (65,5%). Terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan terkait SAR antara mahasiswa angkatan 2019 dan 2021

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo, R, 2013, 'Hubungan Antara Umur, Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap Terhadap Praktik Safety Riding Awareness Pada Pengendara Ojek Sepeda Motor Di Kecamatan Banyumanik', *JKM*, Vol. 2, No. 1 : 3
- Johriyah, A3., dan Mariati, T, 2018, 'Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja', *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, Vol. 4, No. 1 : 38-46.
- Kusumaningrum, N., dan Hardati, A. A. P, 2020, 'Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Dalam Mendukung UNNES Mewujudkan Visi Berwawasan Konservasi Serta Faktor Yang Menyebabkan Tinggi Rendahnya Pengetahuan Mahasiswa', *Edu Geography*, Vol. 8, No. 1
- Masriadi, 2019, 'Epidemiology Of Recurent Aphthous Stomatitis On The Students Of University Of East Indonesia Makassar', *Makassar Dent J*, Vol. 8, No. 3 :154-159.
- Mersil, S., dan Andjani, K. M. A, 2021, 'Gambaran Pengetahuan Tentang Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) Pada mahasiswa Program Profesi FKG UPDM (B) Angkatan 2021', *MDERJ*, Vol. 1, No.1 : 36-48.
- Rahtyanti, G. C. S., Hadnyanawati, H., Wulandari, E, 2018, 'Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember Tahun Akademik 2016/2017', *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol. 6, No. 1.
- Sewow, C. C, Pangemanan, D. H. C, dan Mintjelungan, C, 2016, 'Gambaran Stomatitis Aftosa Rekuren Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Tahun 2015', *Pharmakon Jurnal Ilmiah Farmasi*, Vol. 5, No. 2 : 2302-2493.
- Wahyuningsih, I. S., dan Santoso, A, 2013, 'Pengalaman Mahasiswa S1 Keperawatan Dalam Metode Pembelajaran Prpbem Based Learning', *Prosding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah*.
- Widyastutik, O., dan Permadi, A, 2017, 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) Pada Mahasiswa Di Pontianak', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, Vol. 4, No. 3.

- Witadiana, H. S., Nur'aeny, N., dan Wahyuni, I. S, 2020, 'Tingkat Pengetahuan Dan Sumber Informasi Mengenai Lesi Ulserasi Mulut Pada Siswa Sekolah Dasar', *Padjajaran Journal Of Dental Researcher And Student*, Vol. 4, No.1 : 27-35.
- Wulandari, E. A. T., dan Setyawati, T, 2008, 'Tata Laksana SAR Untuk Mengurangi Rekurensi Dan Keparahan', *Indonesian Journal Of Dentistry*, Vol. 15, No. 2 : 147-154.
- Wowor, Y. P., Munayang, H., dan Supit, A, 2019, 'Hubungan Stres Dengan Stomatitis Aftosa Rekuren Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Universitas Sam Ratulangi', *Jurnal e-Gigi (Eg)*, Vol. 7, No. 2.